

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SHALAT ANAK DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN ABUNG SEMULI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

(Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung)

OLEH:

AFIFATUN NISA
NPM.1541040108

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Orang tua merupakan pemegang peranan penting dan yang utama. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, tidak terkecuali masalah pelaksanaan ibadah.. Penelitian dalam skripsi ini di latar belakang oleh sebuah fenomena di masyarakat, masih banyak ditemui anak yang belum melaksanakan shalat dengan tertib pada usia baligh padahal shalat bukan hanya kewajiban tetapi juga kebutuhan, supaya anak akan terbiasa dan mampu melaksanakan ibadah shalat serta anak akan terbiasa dengan sendirinya. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis kualitatif dengan metode berfikir deduktif dan induktif. Populasi dalam penelitian ini 196 KK, sedangkan jumlah sampel yang diambil dari skripsi ini adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia 11 tahun yang berada di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli yaitu berjumlah 8 keluarga, anak tersebut adalah anak yang sudah melaksanakan shalat aktif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak adalah telah direncanakan matang sebelumnya oleh orang tua, dan cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anaknya yaitu menggunakan teknik keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, hukuman. Memberikan motivasi dan meningkatkan semangat dari dalam diri anak sendiri. Adapun faktor pendukung orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat pada anak yaitu adanya lingkungan yang baik, sarana prasarana yang memadai, adanya dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kurang maksimalnya orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat pada anak yaitu adanya teknologi canggih yaitu gadget, siaran televisi, kesibukan dari orang tua, senangnya anak dalam bermain. Maka diperoleh kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak sudah telaksana namun belum maksimal.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SHALAT ANAK DI DESA SUKAMAJU
KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

Nama : AFIFATUN NISA

NPM : 1541040108

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi MA

NIP. 196503051994031005

Mardiyah, M. Pd

NIP. 197112152007012020

**Mengetahui
Ketua Jurusan BKI**

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M. Sos. I

NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, sukarama Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT ANAK DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA”** disusun oleh, **Afifatun Nisa, NPM : 1541040108**, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juni 2019.

Tim Penguji

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

Sekretaris : **Berlian Rahmawati, M.T.I**

Penguji I : **Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

Penguji II : **Dr. H. Rosidi, MA**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُودًا أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66] : 45)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Jumadi dan Ibu Tumiyem tercinta yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
2. Kakakku Ilham Akbar dan kedua adikku Inas Shabiroh dan Fatimah Azahra yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.
3. Keluarga besar Bapak dan Ibu yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukamaju pada tanggal 01 Juli 1997 pukul 04.00 wib. merupakan putri kedua dari empat bersaudara, pasangan suami istri Bapak Jumadi dan Ibu Tumiyem. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis di mulai dari TK Al-Muhajirin Semulijaya pada tahun 2001-2003, SDN 01 Semulijaya pada tahun 2003-2009, SMP Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tahun 2009-2012, SMAN 01 Abung Semuli Lampung Utara pada tahun 2012-2015.

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka di SD, OSIS di SMP BU, Rohis di SMAN 01 Abung Semuli Lampung Utara. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan menekuni beberapa kegiatan UKM Ekstra dan UKM Intra serta beberapa kegiatan pendukung lainnya.

Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

Afifatun Nisa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Study Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan lampung.
2. Ibu Dr. H. Rini Setiawati S.Ag.M.Sos.I sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, M. Ag sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Mardiyah, M. Pd sebagai pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Jumadi dan Ibu Tumiyem tercinta yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
6. Kakaku Ilham Akbar dan Aisyah Sholihah serta adikku Inas Shabiroh dan Fatimah Azahra, ponakanku Daffa Zaidan Mahendra dan Iwan Setiawan yang telah memberi dukungan dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Sumiar, S. Pd selaku kepala desa di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara yang telah memberi izin penelitian serta memberi motivasi.
8. Orang Tua dan anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara atas kesediaannya menjadi responden penelitian dan berkenan membagi pengalaman kepada penulis.
9. Sahabatku Dwi Zunita Sari, Eka Uswatun Khasanah, Nafiatul Fadhilah Roza, Soraya Assegaf, Wahyu Hidayat, Wedar Sabdo, Indra Efendi yang dari masa kuliah slalu menemani dan selalu memberi dukungan dan doanya.
10. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.

11. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
12. Keluarga BKI A angkatan 2015 yang berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesannya masing-masing.
13. Kawan-kawan seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2015 FDIK UIN Raden Intan Lampung.
14. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa yang selalu saling mendukung dan memotivasi dalam menuntut ilmu serta menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar lampung, Mei 2019

Afifatun Nisa
1541040108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13

BAB II PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLIN SHALAT ANAK

A. Peranan Orang Tua	20
1. Definisi Peranan	20
2. Pengertian Orang Tua	20
3. Peran Orang Tua	22
4. Tugas dan Kewajiban Orang Tua	23
5. Tanggung Jawab Orang Tua	25
B. Kedisiplinan Anak	26
1. Pengertian Disiplin	26
2. Tujuan Disiplin	26
3. Unsur-Unsur Disiplin.....	27
4. Tipe-Tipe Disiplin.....	29
5. Bentuk Kedisiplinan Pada Anak	30
6. Upaya Orang Tua dalam Membantu Meningkatkan Disiplin Anak	31
C. Shalat.....	35
1. Pengertian Shalat	35
2. Syarat dan Rukun Shalat.....	36
3. Shalat dan Pendidikan Kedisiplinan	37
D. Anak.....	48
1. Pengertian Anak	49
2. Aspek Perkembangan Anak	50

E. Tinjauan Pustaka54
 BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUKAMAJU KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA	
A. Sejarah Singkat Desa Sukamaju	57
B. Sarana dan Prasarana Desa Sukamaju	59
C. Kondisi Geografis Desa Sukamaju	61
D. Kondisi Sosial Budaya dan Kehidupan Keagamaan.....	63
E. Peranan Orang Tua Terhadap Disiplin Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara	65
 BAB IV PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA	
1. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak	74
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Anak	78
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel Kepemimpinan Yang Pernah Menjabat dan Memimpin.....	58
2. Tabel Penduduk Berdasarkan Prasarana Kesehatan	60
3. Tabel Penduduk Berdasarkan Tenaga Kesehatan	60
4. Tabel Penduduk Berdasarkan Sumber Daya Manusia	61
5. Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	62
6. Tabel Penduduk Berdasarkan Perekonomian.....	63
7. Tabel Penduduk Berdasarkan Agama	64



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Nama Sample
5. Surat Keputusan Perubahan Judul
6. Surat Izin Kesbangpol
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Bukti Hadir Munaqosah
9. Kartu Konsultasi Skripsi
10. Foto Kegiatan Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul sangat dibutuhkan dalam penelitian agar diketahui dengan jelas apa yang akan dikaji dalam penelitian. Demikian juga dengan penelitian yang penulis buat agar mudah untuk dipahami dan pembahasannya juga tidak terlalu melebar, maka diperlukan juga penegasan yang selaras dengan harapan yang dihasilkan dari penelitian penulis, adapun judul yang penulis maksud adalah: “Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara”, dengan uraian sebagai berikut:

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai “pemain lakon yang dimainkan. Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.¹ Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi tentang siapa kita dan kita siapa. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.²

Peran yang dimaksud disini ialah peran dari orang tua yang berkewajiban

¹ Purwadarminto W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.854.

²“Pengertian Peran Secara Umum” <http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html?m=1> (diakses pada 23 Januari 2019, pukul 11:39)

untuk mendidik dan membimbing buah hatinya untuk membisakan disiplin serta meningkatkan kedisiplinan pada diri anak.

Orang tua adalah ayah dan ibu dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke desa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.³ Menurut Ahmad D Marimba orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak.⁴

Disiplin ini sangat penting untuk membentuk akhlak dan ketertiban anak dalam hal ibadah. Kedisiplinan pada anak dapat menciptakan keteraturan dalam memahami peraturan, nilai sopan santun serta dapat memberikan pikiran yang bermanfaat dalam masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Kedisiplinan juga ialah suatu kondisi yang tercipta dan

³ Pengertian Orang Tua “ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua” (diakses pada 24 Januari 2019 : pukul 13:52).

⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma’rifat, 1989), h. 254.

terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁵

Disiplin merupakan rasa taat dan patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian, disiplin berasal dari kata latin *Discere* yang artinya belajar, disiplin dalam bahasa inggris yaitu *disciple* yang artinya murid. Menurut Suharsimi Arikunto, kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Menurut Mulyana, kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Yang dimaksud disiplin disini ialah meningkatkan kedisiplinan pada seorang anak, yang mana dari sedini mungkin harus menanamkan sifat disiplin kepada anak sehingga bisa disiplin dalam berbagai hal seperti disiplin waktu, disiplin dalam beribadah, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah diuraikan diatas maka fokus pada penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan dalam hal ibadah shalat.

Shalat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan didunia ini serta rahmat dan kemuliaan diakhirat kelak. Shalat adalah salah satu ibadah mahdah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Shalat ialah untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam shalat mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir batin, menahan diri dan pengendalian diri,

⁵ Witaisma, Pengertian Kedisiplinan, “ <https://witaisma.wordpress.com/2013/05/19/a-pengertian-kedisiplinan-kedisiplinan-adalah-suatu-kondisi-yang/amp/> (diakses pada 24 Januari 2019 : Pukul 14.03).

berkomunikasi dengan kholiqnya. Shalat juga menjadi benteng bagi manusia untuk tidak melakukan maksiat. Jika ia rajin shalat kecil kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Shalat yang dilakukan dan diajarkan sejak dini berarti mengajarkan kepada anak. Disiplin shalat dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai dari lingkungan keluarga, mulai pada masa anak-anak dan terus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat.

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang diamanatkan oleh orang tua yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, pendidikan, kasih sayang dan perhatian agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Anak merupakan individu yang belum dewasa yang membutuhkan bimbingan, didikan oleh orang tua, guru, dan orang yang lebih dewasa disekitarnya. Menurut Zakiah Daradjat masa perkembangan anak meliputi fase pertama 0 – 2 tahun (masa bayi) , fase kedua 2 – 5 tahun (masa kanak-kanak), fase ketiga 6 – 12 tahun (anak masa sekolah), dan fase keempat 13 – 23 tahun (masa remaja). Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁶

Peranan orang disini sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak sehingga anak dapat memiliki keteraturan hidup serta tidak

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 69.

terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan pemaparan judul yang telah dipaparkan diatas, penulis penting untuk meneliti dengan judul Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Mengingat pentingnya menanamkan nilai disiplin shalat pada usia anak agar anak memiliki keteraturan disiplin dan mentaati berbagai peraturan dan etika untuk melatih dalam keteraturan hidup kesehariannya.
2. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat pada anak karena pentingnya membimbing dan menanamkan nilai agama sejak usia anak-anak terutama tentang keutamaan shalat, agar anak terbiasa untuk tidak menunda dalam shalatnya. Anak yang disiplin dalam shalatnya memiliki keteraturan diri yang dapat dilihat berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Penelitian ini diharapkan selesai dalam waktu yang telah direncanakan, sarana dan prasarana baik bersifat teoritis maupun data-data yang ada di lapangan tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Menurut Moh Shocib secara sekilas kehidupan sehari-hari menampakkan fenomena yang biasa saja. Bila dikaji lebih mendalam, menghadirkan fenomena yang menyiratkan banyak persoalan dan memiliki lingkup yang sangat kompleks.⁷ Dalam era globalisasi dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Hal ini memberikan pesan bahwa kehidupan sehari-hari semakin menggalau dan beraneka dengan cara pandang tertentu yang cermat, tajam, dan menyeluruh.⁸

Lebih lanjut Moh Shocib menjelaskan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yaitu fungsi membimbing, mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral dari anak-anak terhadap perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, maka manusia dapat larut dan hanyut di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar mereka mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnainya.⁹

Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin. Dengan demikian upaya tersebut

⁷ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2014), h. 11.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin kepada anak.¹⁰

Disiplin ialah keteraturan dalam memahami peraturan, nilai sopan santun serta dapat memberikan pikiran yang bermanfaat dalam masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Kedisiplinan merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral, pelanggaran- pelanggaran nilai moral yang dilakukan anak sekarang ini dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin ilmu agama pada anak.

Disinilah peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan agama pertama ialah dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota yang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin shalat sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki keteraturan hidup yang baik.

¹⁰ *Ibid.*

Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan demikian ia akan memahami aturan-aturan, sopan santun ketentraman pikiran kepada hal-hal yang dilakukan anak. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan.¹¹

Disiplin yang orang tua terapkan, harus selalu ada penekanan positif. Jadi perlu diketahui bahwa tidak semua anak mau menerima nasehat dan arahan dari kita. Maka dari itu sebagai orang tua harus pandai mensiasati agar anak mau menerima arahan dari kita dengan tidak melupakan rasa kasih sayang ketika membimbing anak-anak dan memberikan tauladan yang baik. Jika orang tua itu sabar, sayang, perhatian dan disiplin pula dalam menjalankan ibadah terutama shalat lima waktu maka anak dengan sendirinya akan mengikuti jejak orangtua. Disiplin Shalat 5 waktu dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Allah SWT memerintahkan kepada orangtua untuk mendidik anaknya

¹¹ Gunarsa, Singgih, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h.12.

Menurut perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam meningkatkan dan mengupayakan disiplin shalat kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Luqman ayat 17-19, Allah SWT, berfirman:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى
 الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝ وَاَقْصِدْ فِى مَشٰىكَ
 وَاَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۝

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Q.S. Luqman [31] : 17-19)

Masing-masing orang tua memiliki aturan-aturan yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak. Ada orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, maka orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.

Di lain pihak, ada juga orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian.

Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan.

Berbagai bentuk pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak, sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan.

Allah berfirman dalam surat Al-Kahf ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah yang kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi [18] : 46)

Desa Sukamaju terletak di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Banyak anak-anak yang sudah mengamalkan ibadah

terutama dalam shalat wajib berjama'ah di masjid Nurul Iman yang berada di Desa Sukamaju, yang ruang lingkupnya tidak jauh dari masyarakat setempat. Setelah peneliti melakukan survei lapangan secara langsung peneliti melihat pada saat shalat Magrib dan shalat isya' banyak anak-anak yang mengikuti shalat berjama'ah dan ada pula dari mereka yang masih didampingi oleh orang tua mereka masing-masing.

Sebagian dari mereka juga telah diberi kepercayaan oleh orang tua mereka, dilatih untuk mandiri tanpa suruhan orang tua mereka untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Peranan orang disini sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak sehingga anak dapat memiliki keteraturan hidup serta tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa penting untuk meneliti dengan judul "Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara".

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum. Terdapat 2 manfaat penelitian, yaitu manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas dan memperkaya wawasan, konsep dan teori dari keluarga terutama dalam mengasuh, menanamkan dan meningkatkan disiplin pada anak.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan disiplin yang tepat guna mendidik, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan sehingga anakpun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan serta membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan mengenali perilaku dirinya yang salah lalu mengeroreksinya.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan pengkajian lebih lanjut, melalui kegiatan penelitian dalam meningkatkan kedisiplinan anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. “Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif”.¹²

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar melihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terucap dan terlihat tersebut.¹³

Setelah alasan penggunaan metode penelitian kualitatif telah diungkapkan, tahap berikutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

¹² Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h.8.

¹³ *Ibid*, h.9.

Sumber datanya berasal dari *field research* (Penelitian Lapangan). Jenis data dalam penelitian kualitatif yakni data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan. Adapun data dalam penelitian ini adalah informan, peristiwa atau kejadian dan dokumen-dokumen.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah objek yang diteliti, populasi juga bisa disebut univers tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel. Nilai suatu hasil penelitian bukan ditentukan oleh besar kecilnya populasi, melainkan ditentukan oleh bagaimana peneliti menggunakan dasar pengambilan kesimpulan dengan teknik *sampling* yang benar. Bila suatu penelitian dilakukan representatif terhadap populasi dan diambil teknik sampling yang tepat maka kesimpulan yang diperoleh dapat representatif.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah orang tua atau kepala keluarga di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Agar data populasi dapat diperoleh secara representatif maka jumlah populasi sebanyak 196 kepala keluarga.

b. Sampel

Sample adalah sebagian wakil dari populasi yang akan diteliti. Sample merupakan pengambilan sebagian populasi baik subjek, tempat atau keadaan untuk mewakili unsur populasi lainnya. Dalam

¹⁴ Hastono Priyo Susanto, *Analisis Data* (Jakarta: FKUI Press, 2007), h. 114.

pemilihan sample penulis memahami sepenuhnya bahwa pengambilan sample haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga di peroleh sample yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling*, artinya tidak semua individu di dalam populasi diberikan hak yang sama untuk dijadikan anggota sample. Teknik *non random sampling* penulis adalah berjenis *purposive sampling* yaitu sekelompok anggota sample yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan karakteristik populasi yang terlebih dahulu telah diketahui. Berdasarkan pendapat diatas kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Keluarga yang beragama Islam
- 2) Orang tua yang mempunyai anak berumur 11 tahun yang masih bersekolah di SD.
- 3) Bertempat tinggal bersama satu rumah (utuh) di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.
- 4) Anak yang melaksanakan shalat aktif.

Berdasarkan sampel dari kriteria yang telah disebutkan diatas, maka penulis mendapatkan sample sebanyak 8 keluarga yang memiliki anak usia 11 tahun di Desa Sukamaju yang dapat dijadikan sampel penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian maka digunakan data yang dapat dipercaya kebenarannya, pada penelitian ini menggunakan metode :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui observasi. Peneliti bisa mendapatkan data dengan pengamatan langsung di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

Dari proses pelaksanaan observasi, peneliti ini menggunakan metode observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁵ Objek observasi yang diteliti yaitu orang tua atau kepala keluarga yang ada di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145.

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari reponden yang lebih mendalam.¹⁶ Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang telah diceritakan oleh responden.¹⁷ Wawancara dilakukan untuk mengungkap data mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini guna melengkapi data yang tidak diperoleh melalui wawancara dan observasi terstruktur atau terencana.

Studi dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan

¹⁶ *Ibid*, h. 137.

¹⁷ *Ibid*, h. 140.

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh identitas keluarga.¹⁸

4. Analisis Data

Analisis data pada penelitian yang bersifat kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁹ Analisis data berlandaskan pada penggunaan keterangan secara lengkap dan mendalam dalam mengintrepetasikan data tentang variabel, bersifat non- kuantitatif dan dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi mendalam dan tidak meluas terhadap fenomena.

Metode yang dipilih untuk menganalisa data adalah metode analisa interaktif, yang mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu data yang diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Jawaban yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan berdasarkan pertanyaan (dikelompokkan), jawaban yang sama dan berbeda dipisahkan, dan menentukan temanya. Reduksi data

¹⁸ Obi Faizal Aziz, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga”. (Skripsi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), h. 48.

¹⁹ *Ibid*, h. 245.

berlangsung secara terus menerus selama proses pengumpulan data berlangsung.

2) *Data Display* (Penyajian Data) yaitu data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan dari hasil wawancara, diuraikan sesuai dengan reduksi yang telah dilakukan.

3) *Concluting Drawing* (Penarikan Kesimpulan) yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis data yang ada kemudian diwujudkan dalam suatu kesimpulan yang bersifat tentative. Dengan bertambahnya data selama penelitian berlangsung, maka setiap penelitian dilakukan verifikasi secara terus menerus.²⁰

Setelah Melakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian serta memperjelas serta mengungkapkan data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak dan penarikan kesimpulan.²¹

²⁰ Afiffudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 159.

²¹ *Ibid*, h. 159.

BAB II

PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT ANAK

A. Peranan Orang Tua

1. Pengertian Peran

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai “pemain, lakon yang dimainkan. Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.²² Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dimiliki. Peranan juga disebut sebagai perilaku yang memiliki arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian. Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya orang tua membiasakan bangun di pagi hari kepada anaknya.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung.²³ Menurut Zakiyah Daradjat orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁴

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

²³ *Ibid*, h. 629.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga ini bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.²⁵ Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Ia seseorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.

Menurut Ahmad D Marimba orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak.²⁶ Dengan demikian yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun dalam memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'rifat, 1989), h. 254.

melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat penting karena dari merekalah pendidikan awal yang diberikan kepada anak, sehingga peranan orang tua penting untuk pendidikan anaknya tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan.

3. Peran Orang Tua

Peranan pendidikan pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan keluarga sangat penting dan strategis dalam kecerdasan, budi pekerti, kepribadian atau kesiapan hidup di masyarakat. Anak biasanya meniru apa saja yang dicontohkan oleh orang tuanya, jadi orang tua harus lebih bijak dalam memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik harus ditanamkan oleh orang tua sejak dari kecil karena dapat berpengaruh dalam jiwa anak. Pendidikan juga sangat penting bagi anak karena itu salah satu kewajiban orang tua yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan yang baik, terkadang orang tua hanya memberikan kebutuhan materil saja tetapi dalam hal pendidikan orang tua kadang tidak memperhatikan. Anak biasanya diberikan kebebasan tanpa tujuan untuk mencapai kedewasaan yang tidak pasti, terkadang orang tua berbuat demikian karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anaknya dan terkadang tahu tetapi situasi yang membuat demikian, dikarenakan sibuk dalam bekerja.

Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, dalam melihat potensi bakat minat serta kaitannya dengan kedisiplinan dalam diri anak untuk senantiasa hidup dengan keselarasan nilai moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

4. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Dalam perspektif islam, kewajiban orang tua dalam meningkatkan dan mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Luqman ayat 17-19. Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".

Menurut Heri Jauhari wajib hukumnya bagi orang tua untuk menjalankan amanatnya sebagai orang tua. Ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan orang tua setelah mempunyai anak, yaitu:

- a. Bersyukur kepada Allah karena telah diberi anugerah dan amanah berupa anak.
- b. Beraqiqah, yakni menyembelih dua ekor kambing apabila anak laki-laki dan satu ekor kambing apabila anaknya perempuan.
- c. Memberi nama yang baik dan mulia.
- d. Menyusuinya selama dua tahun.
- e. Mengkhitannya sebelum baligh.
- f. Mendidiknya dengan baik dan benar.
- g. Menikahkan ketika sudah cukup umur atau sudah ada jodohnya.

Anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah yang harus disyukuri Luqmanul Hakim merupakan contoh orang tua yang perlu diteladani dalam mendidik anak dan keluarga. Ia mengingatkan anak dan keluarga untuk selalu bersyukur, sehingga namanya dibagikan oleh Allah dalam Al-Qur'an.²⁷ Jadi kewajiban orang tua terhadap anak yaitu dalam perihal membesarkan anak sesungguhnya yang penting dalam membentuk kepribadian yang baik serta berbudi dan berakhlak yang baik juga.

5. Tanggung Jawab Orang Tua

Secara garis besar orang tua ingin memberikan sesuatu yang bermakna tanpa mengharap imbalan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kebahagiaan kepada anak, mencukupi kebutuhan anak baik

²⁷ Nur Shufiyati, "Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Lima Waktu Pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02 dan RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar". (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Negeri Surakarta, Surakarta, 2017), h. 22

kebutuhan fisik maupun psikis. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, sehingga pendidikan yang dilaksanakan tidak lagi didasarkan kepada pendidikan dengan sistem keturunan yang diajarkan dari kebiasaan yang dilihat orang tua dari orang tua.

Akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, yakni pendidikan duniawi dan akhirat. Pendidikan duniawi dapat ditempuh melalui pembelajaran yang bersifat umum, sedangkan pendidikan akhirat yakni pendidikan keagamaan melalui pembelajaran dengan cara menjalankan syariat agama Islam.

Menurut Hasbullah tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam upaya:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilakukannya, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhilafahan.

d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah Swt.²⁸

B. Kedisiplinan Anak

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin merupakan kata serapan dari bahasa asing “discipline” (Inggris), “discipline” (Belanda) yang artinya belajar. Disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Yuwono bahwa disiplin sebagai kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.

2. Tujuan Disiplin

Tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Tujuan disiplin juga dapat membentuk perilaku anak sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu yang diidentifikasi. Orang tua diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka

²⁸ *Ibid.* h. 24.

menjalannya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.²⁹

3. Unsur-Unsur Disiplin

Hurlock menyebutkan ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu:³⁰

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

²⁹ Choirin Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini". *Pedagogi*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2013), h. 38.

³⁰ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), h.85.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.

4. Tipe-Tipe Disiplin

Ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu :

a. Disiplin Otoriter

Disiplin Otoriter merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku

yang diinginkan. biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Seperti contoh berikut ini : “Kamu harus bangun pagi jika orang tua menyuruh anak untuk bangun pagi”.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. jadi dalam disiplin ini semua keputusan ada pada diri anak.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap

hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.³¹

5. Bentuk Kedisiplinan Pada Anak

Kedisiplinan pada anak merupakan aspek utama dan essensial pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Upaya orang tua sebagai pendidik sekaligus pemimpin akan tercapai bila anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan nilainilai moral, peraturan, tata tertib, adat, kebudayaan dan sebagainya.

Kedisiplinan anak jelas akan mempengaruhi perilakunya dilingkungan apapun termasuk didalamnya adalah lingkungan keluarga (rumah), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kedisiplinan anak mencakup :

- a. Kedisiplinan di rumah seperti ketaqwaan terhadap Tuhan YME, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib yang berlaku di rumah dan sebagainya.

³¹ Herlin Prasetyanti "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus". (Skripsi Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2005), h. 17

- b. Kedisiplinan dilingkungan sekolah dimana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.
- c. Kedisiplinan di lingkungan masyarakat, bisa berupa ketaatan terhadap rambu-rambu lalu lintas, kehati-hatian dalam menggunakan milik orang lain dan kesopanan dalam bertamu.³²

Uraian di atas memberikan suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu memang merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua dalam rangka pembinaan dan penyiapan untuk anak dalam menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang agar anak mampu dalam mentaati norma dan perilaku yang ada pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

6. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak

Upaya orang tua dalam membantu anak meningkatkan kedisiplinan secara realitas faktual dalam esensial dalam kehidupan merupakan suatu keutuhan. Menurut Moh. Shochib, upaya-upaya orang tua tersebut antara lain:³³

a. Keteladanan Diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua.

³² *Ibid*, h. 26.

³³ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mmengembangkan Disisplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 57.

Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Moral

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain.

Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya ini berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi Tugas dan Tanggung Jawab

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan

tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus.

Dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya. Dalam menanggapi laporan anak, orang tua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

d. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya nilai-nilai moral.

Dengan demikian masing-masing anggota keluarga secara bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam mengarahkan dirinya agar senantiasa untuk memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral untuk dipolakan dalam kehidupannya.

f. Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan. Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja.

Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

g. Nilai Moral Disandarkan Pada Nilai-Nilai Agama

Dalam era globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga. Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.

C. SHALAT

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut pengertian bahasa adalah do'a. Menurut pengertian istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Mengenai dalil kewajiban melaksanakan shalat, Allah SWT berfirman “maka dirikanlah olehmu salat dan bayarlah zakat dan berpegang

teguhlah dengan (agama) Allah. Ia Tuhan kamu, sebaik-baik Tuhan dan sebaik-baik penolong”. (QS. Al-Hajj: 78)³⁴

Dalil kewajiban melaksanakan shalat juga terdapat dalam Hadist. Rasulullah SAW bersabda: “ Allah SWT pada malam isra mewajibkan atas umatku lima puluh shalat, kemudian aku terus menerus kembali kepada Allah dan memohon ker inganan sehingga Allah menjadikannya menjadi lima shalat dalam sehari semalam”.

2. Syarat dan Rukun Shalat

Ada delapan Syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan salat agar salatnya sah, sebagai berikut :

- a. Islam
- b. Tamyiz (Berakal dan Balig)
- c. Menutup aurat, aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut, aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- d. Menghadap ke kiblat.
- e. Mengetahui masuknya waktunya shalat.
- f. Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil.
- g. Suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat shalat.
- h. Mengetahui tata cara salat, maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunah salat.

³⁴ khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Bandar Lampung: Permatanet, 2015), h. 79.

Rukun salat ada yang disepakati para ulama dan ada yang tidak disepakati ulama. Rukun yang disepakati ialah:

- a. Takbirat al-Ihram.
- b. Berdiri pada salat fardhu bagi yang sanggup.
- c. Membaca ayat Al-Qur'an bagi yang sanggup.
- d. Ruku'.
- e. Sujud dua kali pada setiap raka'at.
- f. Duduk antara dua sujud.
- g. Membaca tasyahud akhir.
- h. Duduk pada tasyahud akhir.
- i. Salawat kepada Nabi Saw setelah tasyahud akhir.
- j. Duduk diwaktu membaca salawat.
- k. Mengucapkan salam
- l. Tertib.³⁵

3. Shalat dan Pendidikan Kedisiplinan

Sebagai orang pertama yang menjadi contoh dari seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan ayah ibunya. Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orang tua, salah satunya adalah pendidikan kedisiplinan yang nantinya akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak.

³⁵ *Ibid*, h. 102.

Pendidikan kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan anak. Anak yang disiplin akan sukses dalam kehidupannya dan kehidupan dalam masyarakat, disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya anak yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan orang lain. Cara yang baik dalam memberikan pemahaman terhadap anak dalam disiplin shalat adalah dengan memberikan pemahaman fiqh tentang shalat yang baik dan benar, melakukan shalat dituntun disiplin baik dengan waktu maupun ketaatan.³⁶

Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan maupun perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Maka dari itu kebiasaan untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak, karena dengan latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah wajib seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a bila dibiasakan kepada anak maka akan timbul rasa untuk melakukannya.³⁷

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya.³⁸ Diatas kedua landasan inilah yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim. Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain:³⁹

³⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira, 2002), h. 20.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 16.

³⁹ *Ibid*, h. 21.

- a. Terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini.
- b. Kesabaran dan ketulusan. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.
- c. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT.
- d. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
- e. Komunikatif dengan baik.
- f. Memahami anak dengan segala aktifitasnya, termasuk pergaulannya.

Pendidikan anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridha-Nya. Anak yang memiliki keimanan kuat perlu dipersiapkan sejak dini mengingat persoalan kehidupan yang akan dihadapi begitu berat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan. Orang yang semacam inilah yang harus dipersiapkan dengan pendidikan Islami yang bermula dari rumah.

Pendidikan anak dalam Islam juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya:⁴⁰

- a. Membentuk anak sebagai insan yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Ia mengerti dan memahami ilmu agama,

⁴⁰ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010) h. 27.

kemudian mampu mengamalkan dan mendakwahrkannya, serta bersabar tatkala mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan ilmu agama. Model semacam ini hanya dapat dibentuk melalui pendidikan agama.

- b. Membentuk anak sebagai generasi yang kuat. Kuat yang dimaksud adalah kuat secara iman, fisik, mental, keterampilan, ekonomi, dan sebagainya. Karena itu, anak harus dibentuk sebagai pribadi yang memiliki kekuatan dengan cara menjalankan pendidikan yang baik di dalam rumah, dan memberikan pendidikan tambahan di luar rumah melalui lingkungan maupun sekolah.

Tujuan yang tak kalah penting bagi orang tua dalam rangka mendidik anak adalah menjadikan anak tersebut sebagai anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya, baik tatkala orang tua masih hidup maupun setelah meninggal.

Dalam rangka mendidik anak terutama perihal ibadah shalat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau menunaikan ibadah shalat, mengajak keluarga untuk menunaikan shalat merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. jika kedua orang tua telah rutin menjalankan kewajiban lima waktu, ditambah dengan shalat nafilah, maka ajakan shalat harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya meskipun anak tersebut masih berusia dini. Setidaknya kita sebagai orang tua harus membiasakan anak tersebut mendengar kata “shalat” dan melihat orang tuanya mengerjakan shalat. Ada beberapa

cara untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan ibadah shalat diantaranya:⁴¹

a. Beri Teladan

Orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam masalah menjaga shalatnya. Bagi ayah, biasakan untuk shalat di masjid, namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid, biasakan untuk berpamitan dengan si kecil. Adapun ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana shalat dilakukan, yaitu dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat shalat ibu dengan harapan anak akan melihat setiap gerakan ibunya. Keteladanan orang tua menjadi bekal utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya.

b. Ajarkan Tata Cara Shalat

Ajarkan anak anda untuk mengenal gerakan-gerakan shalat secara bertahap. Pada awalnya anda bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah si kecil untuk menirukannya. Proses pembelajaran bagi si kecil hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.

c. Jelaskan Mengapa Harus Shalat

Bisa jadi di dalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis, “Mengapa harus shalat?” Karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana mengapa harus

⁴¹ *Ibid*, h. 78.

shalat. Anda bisa menjelaskan kepada si kecil bahwa shalat adalah perintah Allah. Shalat juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah.

d. Penyediaan Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan shalat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

e. Pemberian Hadiah Dan Pujian

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat. Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang dipakai atau di gunakan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud disini adalah yang berupa barang, barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengaji seperti kopyah, kitab, buku pelajaran dan sebagainya.

Dengan cara memberikan pemahaman shalat maka diharapkan anak dapat melaksanakan shalat dengan tertib, benar dan mampu memahami serta menghayati setiap bacaan dan gerakan shalat itulah yang akhirnya akan melahirkan sikap pribadi yang disiplin dalam melaksanakan shalat maupun disiplin beribadah lainnya. Disiplin adalah salah satu ibadah wajib dan salah satu wujud perilaku positif sebagai hasil dari adanya keyakinan dalam diri seorang muslim dengan pemahaman dan melaksanakan ajaran Islam secara teratur memberi dampak bagi perilaku kesehariannya.

Dalam mendidik anak tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantu anak dalam mempermudah menyerap penyampaian yang diberikan oleh orang tua, adapun metode yang dipakai orang tua dalam membimbing anak adalah:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat orang tua adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Berdasarkan pendapat di atas orang tua hendaklah

dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, artinya orang tua memberikan contoh, dalam hal ini shalat terhadap anaknya secara baik dan benar.

b. Adat Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam);(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah itu). Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Ruum [30] : 30)

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada

puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.

Dari pendapat diatas tampaklah peranan orang tua terhadap anaknya adalah membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika religi yang lurus.

c. Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa metode nasehat yang diberikan orang tua terhadap anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap shalatnya. Dalam menasehati seseorang harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang dinasehati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapkan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
- 6) Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasehat.

Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al- Qur'an hadist Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih

4. Perhatian atau Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Berdasarkan pendapat di atas bahwa orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek

agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Dalam hal ini orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi shalat anak, agar senantiasa tekun melaksanakan ibadah khususnya shalat dan ibadah umum yang lainnya.

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan ini bisa memberikan hasil yang positif, karena anak kecil memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa sehingga sangat mudah untuk menjadi baik, terutama mental, moral, dan spiritual. Hal ini bisa diperoleh apabila tersedia faktor pendidikan yang islami dan lingkungan yang baik dan kondusif.

d. Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, Syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para orang tua di rumah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Hukuman juga sebaiknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan. Apabila telah melakukan pelanggaran maka hukuman baru ditambah. Namun demikian perlu juga diperhatikan oleh orang tua dalam penerapan hukuman terhadap anak masa anak-anak awal ini, karena sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa kesalahan yang diperbuat oleh anak pada masa ini sering kali didasari oleh ketidak mengertian sang anak terhadap perbuatan tersebut, apakah baik atau buruk dan melanggar hukum.

Oleh karen itu metode pendidikan dengan hukuman ini diterapkan sesering mungkin dan harus didampingi dengan pemberian hadiah apabila sang anak melakukan perbuatan yang terpuji. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka.
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

Diketahui juga tentang tujuan dari pendidikan Islam yang berorientasi untuk membimbing dan mengembangkan potensi dasar anak menuju kesempurnaan akhlak yang membentuk kepribadian seorang muslim yang bertakwa yang didalamnya mencakup indikator kecerdasan emosi. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pendidikan tentang keimanan, ibadah, dan akhlak yang dilakukan dengan metode

keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman.

D. Anak

1. Pengertian Anak

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia pengertian anak secara etimologis ialah manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁴² Menurut Damayanti anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga anaktersebut berusia 18 tahun.

Menurut Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E.) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Pandangan lain tentang anak diajukan oleh kelompok yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky ialah menurut mereka, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara

⁴² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Amirko, 1984). h. 25.

menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang diamanatkan oleh orang tua yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, pendidikan, kasih sayang dan perhatian agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Anak merupakan individu yang belum dewasa yang membutuhkan bimbingan, didikan oleh orang tua, guru, dan orang yang lebih dewasa disekitarnya. Menurut Zakiah Daradjat masa perkembangan anak meliputi fase pertama 0 – 2 tahun (masa bayi) , fase kedua 2 – 5 tahun (masa kanak-kanak), fase ketiga 6 – 12 tahun (anak masa sekolah), dan fase keempat 13 – 23 tahun (masa remaja). Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁴³

2. Aspek Perkembangan Anak

a. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat, tapi adapula yang mengalami kelambatan. Pada usia yang sama kadang

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 69.

kita temukan satu anak tinggi badannya tetapi anak lainnya lebih pendek.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berfikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Menurut piaget perkembangan kognitif pada anak terjadi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap sensorimotorik (lahir-2 tahun)
- 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun)
- 3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)
- 4) Tahap operasional Formal (11-16 tahun)

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, gambar atau lukisan. Bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan anak.

d. Perkembangan Sosial Emosional

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara-saudaranya. Didalam berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

Menurut Dini P. Daeng S ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak.
- 4) Kemampuan sosialisasi dapat pula berkembang melalui cara coba salah (trial and error) yang dialami oleh anak

e. Perkembangan Emosi Anak

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dari diri individu yang sifatnya disadari. Daniel Goleman emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

f. Perkembangan Nilai-nilai dan Moral Agama

Aspek perkembangan nilai-nilai dan moral agama memang harus ditanamkan sejak anak usia dini karena kemampuan ini dapat berkembang melalui pembiasaan, seperti pada aspek perkembangan sosial emosional, aspek ini juga dapat berkembang dengan baik jika anak mendapat contoh dan arahan dari orang-orang terdekatnya karena aspek perkembangan ini juga membutuhkan model dan pembiasaan yang baik dan terus menerus dari orang tua, guru dan lingkungannya.

g. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak, maka dapatlah dibagi menjadi tiga tingkatan atau tiga bagian dari tahap perkembangan jiwa beragama pada anak, sebagai berikut:

1) The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berusia (3-6 tahun) konsepnya mengenal Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga ia dalam menanggapi agama, masih menggunakan konsep fantastik, seperti cerita Nabi akan di khayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

2) The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia masuk sekolah dasar sampai pada masa usia *adolescence* (6/7 sampai 12/13 tahun).

Ide-idenya tentang Tuhan sudah mencerminkan konsep-konsep berdasarkan pada kenyataan atau realistik. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan, dan pengajaran dari orang dewasa lainnya.⁴⁴

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan masalah peranan orang tua, menurut penelusuran penulis terdapat beberapa karya ilmiah sebelumnya yang membahas tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak, diantaranya yaitu:

Pertama : Herlin Prasetyanti, Judul penelitian tentang *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*, hasil penelitian dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak harus adanya komunikasi dengan anak walaupun disibukan dengan pekerjaan orang tua, faktor keteladanan orang tua juga berperan penting. Jadi orang tua harus benar-benar memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pada tahap ini, merupakan peluang yang tepat bagi orang tua untuk memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin anak. Dimulai dari tahap ini anak dilatih disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar dan disiplin dalam beribadah. Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang

⁴⁴ Syaodih, Ernawulan, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 87.

dilaksanakannya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari.⁴⁵

Kedua : Chalifah Mustaqimah, Judul penelitian tentang *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Anak (studi terhadap 3 keluarga di desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap)*, Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa 7 peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak pada 3 keluarga di Desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap yaitu: keteladanan, adanya hadiah, pembiasaan, hafalan, menanamkan tauhid, memberikan motivasi, adanya pengendalian.⁴⁶

Ketiga: Obi Faizal Aziz, Judul penelitian tentang *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Study Kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)*, dalam skripsi ini menjelaskan setiap orang tua mempunyai kesepahaman yang sama bahwa orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Disiplin diri merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. Peran orang tua dalam menanamkan

⁴⁵ Herlin Prasetiyanti, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangan Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus". (Skripsi Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2005), h. 84.

⁴⁶ Chalifah Mustaqimah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Anak (studi terhadap 3 keluarga di desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap)". (Skripsi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Lampung, 2016), h. 76.

sikap disiplin dapat dilakukan dengan tiga hal. Pertama mendorong anak untuk belajar hal-hal positif, kedua Mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif, ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Di samping tiga hal tersebut, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis yang memungkinkan anak dapat mengembangkan disiplin dirinya.⁴⁷



⁴⁷ Obi Faizal Aziz, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga Studi Kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan". (Skripsi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), h. 73.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SUKAMAJU KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

A. Sejarah Singkat Desa Sukamaju

Desa Sukamaju adalah sebuah Desa rintisan sebagai Desa Persiapan pada tahun 1970-1975 dari Desa Induk Kalibalangan yang terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun terdiri dari: Dusun Sukamaju I, Dusun Sukamaju II, Dusun Sukamaju III.

Pada tahun 2014 Desa Sukamaju menjadi Desa Definitif dan terbagi menjadi 4 (empat) Dusun yaitu :

- a. Dusun I (Sukoharjo)
- b. Dusun II (Sukamaju)
- c. Dusun III (Sumberingin)
- d. Dusun IV (Sukajadi)

Pemilihan Kepala Desa melalui proses Pilkades pertama kali dilaksanakan pada tahun 1992, pemilihan Kepala Desa kedua dilakukan pada tahun 2000 dan pada tahun tersebut terbentuk Lembaga Desa pertama kali yaitu Badan Perwakilan Desa (BAPERDES) dengan kepengurusan sebagai berikut :

- a. Ketua : Bambang Sutopo
- b. Wakil Ketua : Kuadi
- c. Anggota : Supriyanto, Suradi, Edi, Sunarto, Suprianto, Triono, Ahmad Bajuri, Agus S.

Tabel 1
Data kepemimpinan yang pernah menjabat dan memimpin
Desa Sukamaju sampai sekarang

Kepala Desa Sukamaju yang pertama adalah	Bp Kastiyar	1970 – 1975
Kepala Desa Sukamaju yang kedua adalah	Bp Kastiyar	1975 – 1983
Kepala Desa Sukamaju yang ketiga adalah	Bp Kastiyar	1984 – 1991
Kepala Desa Sukamaju yang keempat adalah	Bp Tukirin	1992 – 2000
Kepala Desa Sukamaju yang kelima adalah	Bp Sumiar, S. Pd.	2000 – 2005
Kepala Desa Sukamaju yang keenam adalah	Bp Wadiman	2005 – 2012
Kepala Desa Sukamaju yang ketujuh adalah	Bp Agus S	2012 – 2013
Kepala Desa Sukamaju yang kedelapan adalah	Bp Sumiar, S. Pd.	2013 – 2019

Sumber : Data pokok Desa Sukamaju diambil pada tanggal 27 Maret 2019

Masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Mempunyai visi & misi yang sesuai dengan semangat di era reformasi saat ini. Visi & misi Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung utara ialah sebagai berikut:

a. Visi Desa Sukamaju

Bersama masyarakat Desa Sukamaju bersama mewujudkan cita-cita Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara menjadi Desa yang maju, makmur dan sejahtera.

b. Misi Desa Sukamaju

- 1) Bersama melayani masyarakat mewujudkan pemerintah yang bersih dan terpercaya.
- 2) Meningkatkan sumber daya alam yang ada.
- 3) Meningkatkan kemandirian sumber daya manusia.

- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam berswadaya membangun desa.
- 5) Mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera melalui Posyandu dan lainnya.
- 6) Menjaga ketentraman, ketertiban, dan kerukunan warga masyarakat Desa.⁴⁸

Perangkat Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara:⁴⁹

- 
- a) Kepala Desa : Sumiar, S. Pd
 - b) Sekdes : Suhadi
 - c) Bendahara : Agus Supriyanto
 - d) Kaur Pemerintahan : Edy Santoso, A. Md
 - e) Kaur Pembangunan : Iwan
 - f) Kaur Umum : Syamsul Arifin

B. Sarana dan Prasarana

Desa Sukamaju memiliki Sarana dan Prasarana untuk masyarakat yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan kesehatan dan sarana umum, ialah sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Sukamaju mempunyai PKD di tingkat Desa dengan 2 orang bidan Desa dan posyandu di tiap dusun masing masing mempunyai 1 (satu) pos.⁵⁰

⁴⁸ Kantor Desa Sukamaju, dokumentasi pada tanggal 27 Maret 2019

⁴⁹ Data Pokok Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 2017.

Tabel 2
Data Sarana Desa Sukamaju
Berdasarkan Prasarana Kesehatan

NO	PRASARANA KESEHATAN	JUMLAH
1.	Puskesmas Pembantu	1
2.	Posyandu	7
3.	Balai Kesehatan Ibu Dan Anak	-
4.	Tempat praktek Bidan	3

Sumber : Data pokok Desa Sukamaju diambil pada tanggal 27 Maret 2019

Tabel 3
Berdasarkan Tenaga Kesehatan

NO	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1.	Jumlah dokter umum	2 orang
2.	Jumlah paramedic	3 orang
3.	Jumlah dukun bersalin terlatih	- Orang
4.	Bidan	3 orang
5.	Perawat	3 orang
6.	Dukun pengobatan alternative	1 orang

Sumber : Data Pokok Desa Sukamaju diambil pada tanggal 27 Maret 2019

b. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Suka Maju, meliputi perdagangan dan kesehatan, sarana prasarana di bidang kesehatan mempunyai beberapa (MCK Umum) dengan kondisi Baik. Dalam hal ini

⁵⁰ Data Pokok Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 2017.

beberapa pembangunan MCK Umum dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa). Jalan dalam Desa Sukamaju meliputi jalan Desa dan jalan RT.

Beberapa ruas jalan di Desa sudah beraspal dan rabat beton namun ada jalan makam bahkan masih ada jalan yang berupa tanah. Keadaan tersebut meliputi jalan Desa dan jalan RT. Pembangunan jalan tersebut dimasukkan dalam Rencanan Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) 2016-2021.⁵¹

C. Kondisi Geografis

Secara umum Desa Sukamaju terletak di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Dengan potensi sumber daya manusia sebagai berikut:⁵²

a. Penduduk Dilihat Dari Jumlah Sumber Daya Manusia

Tabel 4
Data Penduduk Desa Sukamaju
Berdasarkan Sumber Daya Manusia

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1.	Jumlah Laki-Laki	2.158 Orang
2.	Jumlah Perempuan	1.156 Orang
3.	Jumlah Total	3314 Orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	196 KK

Sumber : Data pokok Desa Sukamaju diambil pada tanggal 27 Maret 2019

b. Penduduk Dilihat Dari Pendidikan

Menurut wawancara yang dilakukan penulis di kantor Desa, Ibu Novi mengatakan pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap

⁵¹ Data Pokok Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 2017.

⁵² Data Pokok Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 2017.

peningkatan dalam ibadah shalat pada anak, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya.⁵³

Berikut data pendidikan masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara:⁵⁴

Tabel 5
Data Penduduk Desa Sukamaju
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	62 Orang	41 Orang
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	57 Orang	29 Orang
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	453 Orang	403 Orang
5.	18-56 tahun tidak pernah sekolah	- Orang	- Orang
6.	Tamat SD/ sederajat	411 Orang	315 Orang
7.	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	11 Orang	7 Orang
8.	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	61 Orang	53 Orang
9.	Tamat SMP/ sederajat	421 Orang	465 Orang
10.	Tamat SMA/ sederajat	632 Orang	602 Orang
11.	Tamat D-1/ sederajat	3 Orang	2 Orang
12.	Tamat D-2/ sederajat	12 Orang	9 Orang
13.	Tamat D-3/ sederajat	27 Orang	18 Orang
14.	Tamat S-1/ sederajat	33 Orang	28 Orang
15.	Tamat S-2/ sederajat	5 Orang	- Orang
16.	Jumlah Total	3314 Orang	

Sumber : Data Pokok Desa Sukamaju diambil pada tanggal 27 Maret 2019

c. Penduduk Dilihat Dari Pekerjaan

Berikut daftar pekerjaan masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara:⁵⁵

⁵³ Novi, Sekretaris Desa Sukamaju, Wawancara, 27 Maret 2019

⁵⁴ Data Pokok Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 2017.

Tabel 6
Data Penduduk Desa Sukamaju
Berdasarkan Tingkat Perekonomian

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Petani	1.235 Orang	305 Orang
2.	Buruh Tani	241 Orang	151 Orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	30 Orang	18 Orang
4.	Pedagang keliling	- Orang	4 Orang
5.	Peternakan	1 Orang	- Orang
6.	Nelayan	- Orang	- Orang
7.	Dokter swasta	- Orang	1 Orang
8.	Bidan swasta	- Orang	2 Orang
9.	Perawat swasta	- Orang	- Orang
10.	TNI	13 Orang	- Orang
11.	POLRI	6 Orang	1 Orang
12.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	18 Orang	2 Orang
13.	Pengusaha kecil dan menengah	10 Orang	3 Orang
13.	Pengusaha besar	1 Orang	- Orang
27.	Karyawan Perusahaan swasta	- Orang	- Orang
29.	Belum Bekerja	- Orang	- Orang
30.	Tidak Bekerja	- Orang	- Orang

Sumber : Data Pokok Desa Sukamaju diambil pada tanggal 27 Maret 2019

D. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

Kondisi kehidupan sehari-hari penduduk desa Sukamaju memiliki cara bergaul dengan masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya sebagaimana masyarakat pedesaan, dimana masyarakat yang ada di desa Sukamaju masih mempunyai rasa sosial dan solidaritas yang cukup tinggi. Misalnya ketika ada yang mengadakan hajatan pada salah satu anggota masyarakat mereka saling membantu. Adanya kegiatan gotong royong dan kerja bakti membersihkan masjid, perbaikan jalan pun dilakukan bersama-sama dan dilakukan setiap hari minggu.

⁵⁵ Data Pokok Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 2017.

Kehidupan keagamaan penduduk Desa Sukamaju mayoritas semua penduduk beragama Islam, agama lain yang diakui secara nasional terdapat dalam masyarakat tetapi hanya minoritas saja. Data desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara menurut agama.⁵⁶

Tabel 7
Data Penduduk Desa Sukamaju
Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	2150 Orang	2112 Orang
2.	Kristen	51 Orang	60 Orang
3.	Katolik	3 Orang	3Orang
4.	Buddha	2 Orang	2 Orang
5.	Jumlah	4383 Orang	

Sumber : Data Pokok Desa Sukamaju diambil pada tanggal 27 Maret 2019

Dari data table di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di desa Sukamaju memeluk Agama Islam. Sama halnya dengan aktifitas rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Adapun usaha yang dilakukan para orang tua di desa Sukamaju dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya adalah dengan memasukkan anaknya ke TPA, yang biasanya dilaksanakan pada siang hari. Pada wawancara yang dilakukan penulis, Ibu Tumi mengatakan masyarakat desa Sukamaju menjadikan agama menjadi salah satu tempat untuk bersilaturahmi, misalnya dengan

⁵⁶ Data Pokok Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 2017.

pengajian untuk ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang bertempat di rumah warga secara bergantian di desa Sukamaju.⁵⁷

Peneliti melihat kegiatan pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari jum'at yang bertempat di rumah ibu Tumi, guru ngaji di Desa Sukamaju. Beliau sedang mengisi pengajian tersebut.⁵⁸

Masyarakat desa Sukamaju menjadikan pengajian ibu-ibu sebagai salah satu sarana untuk mengubah serta menerapkan pola pikir yang berkenaan tentang materi mengenai pentingnya pendidikan keagamaan dalam masyarakat. Seperti bagaimana cara yang baik sebagai orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak.

E. Peranan Orang Tua Terhadap Disiplin Shalat Anak

Shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam tetapi unsur yang sangat penting dalam agama Islam karena termasuk kedalam amalan yang pertama kali dihisab. Karena itulah kedudukannya sangat penting dalam agama, maka dari itu shalat menjadi tempat bertumpu bagi amalan-amalan yang lainnya. Karena jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya. Pentingnya ibadah shalat lima waktu, maka dari itu diperlukan Peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari ibu Ana selaku orang tua dari Fahri, tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak, pada keluarga tersebut peran yang dilakukan oleh ibu Ana ialah dengan memberikan contoh secara langsung kepada anaknya dengan

⁵⁷ Tumi, Guru Ngaji, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 28 Maret 2019

⁵⁸ Observasi, pada tanggal 29 Maret 2019

mengawasi anaknya dalam melaksanakan shalat baik di rumah maupaun dimasjid. Ibu Ana biasanya memberikan reward sebagai hadiah kepada anaknya karena telah melaksanakan shalat dengan disiplin dan tertib.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Ana tentang peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, ibu Ana mengatakan:

“Kalau saya dan ayahnya Fahri melakukan yang terbaik untuk Fahri, kami selalu mengajarkan kepada Fahri untuk shalat berjamaah dengan mengajak Fahri ke masjid dan ketika lagi di rumah dibiasakan untuk berjamaah juga, biar nanti Fahri bisa disiplin dalam shalat dengan baik....”⁵⁹

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Fahri tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, Fahri mengatakan: “ kalau yang mengajarkan dan meningkatkan disiplin shalat ibu mbak dengan berjamaah di rumah, kalau shalat maghrib dan isya’ sama bapak di masjid karena bapak sudah pulang kerja mbak, kalau bapak tidak ada sama mas ke masjidnya....”⁶⁰

Dari pemaparan di atas dapat dipahami, bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak sangat diperlukan, dengan cara memberikannya contoh dengan membimbing dan mengajak secara langsung agar anak dapat disiplin dalam shalat. Hal ini diperlukan karena anak biasa mempraktekan apa yang ia lihat dan ketahui secara langsung. Contoh seperti ini diharapkan agar anak senantiasa mengerjakan shalat tanpa disuruh oleh orang tuanya.

⁵⁹ Ana, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 30 Maret 2019

⁶⁰ Fahri, responden, Masyarakat Desa Sukamaju, Wawancara, 30 Maret 2019

Peneliti melihat langsung pada saat sedang melakukan wawancara waktu shalat tiba, Fahri anak dari ibu Ana langsung bergegas ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah bersama ayah dan kakanya.⁶¹

Peranan yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan keberhasilan anak, untuk itu orang tua harus sadar dalam mendidik anak-anaknya, selain itu anak juga perlu diberikan perhatian, nasehat, dan pendidikan di luar sekolah atau non formal seperti di TPA agar anak memiliki pengetahuan agama yang luas.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Opi orang tua dari Faqih. dapat dipahami bahwa dengan meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat kepada anak maka akan membuahkan hasil yang positif. “Kalau kami mendidik anak saya dengan cara mengawasi anak agar supaya membiasakan shalat dengan tepat pada waktunya, biasanya juga abinya mengajak Faqih untuk shalat di masjid berjamaah....”⁶²

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Faqih tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan sholat anak, Faqih mengatakan: “Kalau sudah adzan langsung sholat mbak, diberitahu umi sama abi di masjid atau berjama'ah di rumah....”⁶³

Dapat dipahami bahwa ketika membiasakan anak untuk beribadah tepat pada waktunya seperti shalat tepat waktu, maka akan timbul rasa kesadaran diri yang tinggi untuk melakukannya tanpa perintah dari orang tua.

⁶¹ Observasi, pada tanggal 30 Maret 2019

⁶² Opi, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 31 Maret 2019

⁶³ Faqih, responden, Masyarakat Desa Sukamaju, Wawancara, 31 Maret 2019

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Sofi, beliau mengatakan “bahwasannya disiplin terhadap anak dalam shalat diperlukan agar anak senantiasa mengerti ketika waktu shalat sudah tiba anak akan melaksanakan dengan kesadaran dalam diri anak....”⁶⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ega tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, Ega mengatakan: “diajarkan shalat tepat waktu sama Ibu mbak, kalau di masjid shalat maghrib dan isya’. Kalau sudah pulang sekolah gak boleh main kalau belum shalat mbak....”⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa dengan cara mendisiplinkan anak dengan mengajarkan shalat tepat waktu maka timbul kesadaran dalam diri anak. Dalam usia anak banyak orang tua yang memberikan fasilitas terhadap anak dengan memasukkan anak ke TPA agar anak dapat belajar agama dengan harapan supaya anak dapat mengamalkannya dengan baik.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh ibu Ayang orang tua dari Azka, beliau mengungkapkan “kalau saya memberitahu Azka untuk shalat dengan cara menasehati, tapi nasehat pelan-pelan karena kan masih anak-anak ya jadi harus sabar biar anak tahu apa yang saya katakana gitu, yang penting sabar dan terus menerus diberitahu biar nantinya ada kesadaran dalam diri anak tanpa diberitahu ...”⁶⁶

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Azka tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, Azka mengatakan: “ayah

⁶⁴ Sofi, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 10 April 2019

⁶⁵ Ega, responden, Masyarakat Desa Sukamaju, Wawancara, 10 April 2019

⁶⁶ Ayang, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 13 April 2019

sama ibu mbak yang memberitahu untuk shalat tepat pada waktunya, sama ibu dikasih tahu mbak pelan-pelan kalau sudah adzan langsung shalat ya dek begitu mbak biasanya....⁶⁷

Usaha orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak ialah tanggung jawab orang tua dari pernyataan ibu Ayang dapat dipahami bahwasannya anak senantiasa butuh nasehat yang baik dari orang tuanya dalam melaksanakan shalat. Karena tanpa nasehat orang tua maka kedisiplinan shalat dalam diri anak juga tidak ada karena anak tidak sadar dalam melaksanakan shalat itu baiknya tepat pada waktunya dan dapat disadari dalam diri anak sendiri.

Ibu Linda pun sependapat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dengan memberikan nasehat kepada anak dan pemberian pemahaman tentang shalat kepada anak, pemberian pemahaman dapat dilakukan saat sedang berkumpul bersama anak dengan cara yang menyenangkan.

Ibu Linda memberikan pernyataan saat diwawancari tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak: “Saya biasanya memberikan pemahaman kepada anak saya dengan cara memberi perhatian terhadap anak saya, contohnya gini kalau anak saya shalat tanpa disuruh lagi sama saya biasanya saya puji anak saya, nah dari pujian gitu anak akan merasa diperhatiin sama orang tuanya, ngerasa di sayang sama orang tuanya....”⁶⁸

⁶⁷ Azka, responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 13 April 2019

⁶⁸ Linda, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 15 April 2019

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Wulan tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, Wulan mengatakan: “kalau saya sudah adzan langsung shalat mbak, ibu yang ngajarin waktu shalat pas kecil dan juga ibu biasanya memberi hadiah karena shalatnya rajin kata ayah sama ibu....”⁶⁹

Dari pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa ketika kita memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak maka anak akan melakukan sesuatu hal tersebut dengan sendirinya dengan rasa senang dalam diri anak.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Umi tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, beliau mengatakan bahwa: “kalau saya biasanya saya kasih tau dan saya ajarkan untuk shalat kalo sudah denger adzan biar anakku tau kalau sudah adzan langsung shalat, selebihnya anak saya masukan ke TPA biar disana anak saya diajarkan oleh guru ngajinya tentang ilmu agama....”⁷⁰

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Lutfi tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, Lutfi mengatakan: “diajarin sama ibu sama ayah kadang-kadang, terus diajarin pas TPA, kalau waktu adzan sudah tiba langsung shalat agar dapat pahalanya besar, kata guru ngajiku mbak....”⁷¹

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwasannya peranan orang tua sangat penting dalam memperhatikan dan memberikan

⁶⁹ Wulan, responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 15 April 2019

⁷⁰ Umi, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 17 April 2019

⁷¹ Lutfi, responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 17 April 2019

pendidikan agama kepada anaknya karena pada dasarnya orang tua lah penentu bagi masa depan anaknya sendiri.

Dalam hal membimbing anak, orang tua harus mengerti anak sebelum memberikan pemahaman terutama dalam ibadah shalat. Oleh karena itu seringlah mengajak anak untuk mengatakan atau mengungkapkan kepada orang tua. Anak sangat bahagia jika orang tuanya sering memuji dan memberikan perhatian serta nasehat kepada anak atas apa yang dilakukan anak dengan baik. Dan orang tua harus memberikan nasehat dan contoh yang baik pada anak mengenai kedisiplinan shalat dan orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan untuk melakukan hal-hal yang baik, hal ini diungkapkan oleh ibu Sri dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis: “kalau aku mendidik anakku untuk disiplin dalam melaksanakan shalat itu dengan cara shalat berjamaah bersama bapak dan ibunya, kalau enggak ya biasanya ikut bapaknya shalat di masjid, nah dari diajarin ini kan anak bisa tau kalau sudah waktu shalat ya harus shalat, biasanya anakku juga udah shalat tanpa disuruh-suruh lagi....”⁷²

Berdasarkan wawancara dengan Adung tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, Adung mengatakan: “shalat berjama’ah sama bapak atau mamak mbak di rumah, kalau enggak sama bapak ke masjid ya sama teman-teman berangkat bareng gitu mbak ke masjid....”⁷³

⁷² Sri, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 20 April 2019

⁷³ Adung, responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 20 April 2019

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak tidak hanya menyuruh tetapi memberikan contoh secara langsung dan membiasakan untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya secara berjamaah, maka dari itu akan timbul rasa kesadaran diri pada diri anak.

Hal lain yang diungkapkan ibu Wiwit bahwasannya orang tua yang memberikan contoh yang baik kepada anaknya maka anak akan meniru dan melakukannya secara langsung. Seperti yang diungkapkan ibu Wiwit saat wawancara dengan penulis ialah: “saya menerapkan kedisiplinan shalat dengan saya langsung yang memberikan contoh kepada anak saya untuk ikut saya saat saya shalat dan mengajarkan langsung shalat tepat pada waktunya, karena saya kan banyak waktu dirumah jadi waktu memprioritaskan untuk anak lebih baik....”⁷⁴

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Esti tentang peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, Esti mengatakan: “mamak yang nasehatin kalau sudah adzan langsung shalat, mamak juga yang ngajakin shalat berjama’ah terus karena maamak yang selalu di rumah mbak....”⁷⁵

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat sangat baik karena dengan mengajarkan anak dengan sendirinya anak akan mengikuti apa yang diberikan pengajaran dalam dirinya.

⁷⁴ Wiwit, orang tua responden, Masyarakat Desa Sukamaju, wawancara, 29 April 2019

⁷⁵ Esti, responden, Warga Desa Sukamaju, wawancara, 29 April 2019

Penulis melihat langsung pada saat shalat berjama'ah di masjid banyak anak-anak yang sudah melakukan shalat berjama'ah atas dasar kemauannya sendiri tanpa didampingi oleh orang tua atau ayah mereka, anak-anak datang sebelum adzan dan pada saat adzan mereka bergegas untuk masuk ke dalam masjid dan melaksanakan shalat berjama'ah.⁷⁶

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam menerapkan peranan orang tua dalam hal meningkatkan kedisiplinan shalat anak, akan tetapi cara orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat hampirilah sama, kebanyakan dari orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat ialah dengan mencontohkan langsung dan mengajak serta mengajarkan anak untuk shalat tepat pada waktunya yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid maupun di rumah. Dan adapun cara orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat dengan memberikan *reward* atau hadiah yang berharga kepada anaknya, hal ini biasanya menimbulkan rasa kebahagiaan pada diri anak dan kepuasan tersendiri dalam diri anak untuk melakukannya terus menerus dengan penuh kesadaran diri.

⁷⁶ Observasi, pada tanggal 30 April 2019

BAB IV
ANALISIS PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SHALAT ANAK DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN
ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

A. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat anak di Desa Sukamaju

Setelah penulis melakukan pendekatan teoritis yang telah dijelaskan pada bab II dan data lapangan pada bab III. Bagian ini menjelaskan tentang hasil yang didapatkan dari penelitian.

Terkait tentang judul peneliti yang sebagaimana tersebut di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama dalam pendidikan agama. Keluarga memiliki tanggung jawab yang paling penting dalam mendidik anak-anaknya, maka orang tua adalah kunci utama dalam keberhasilan anak.

Peranan orang tua dalam meningkatkan nilai agama untuk anaknya sangatlah penting, dalam meningkatkan nilai agama kepada anak tidaklah mudah dan butuh kesabaran dalam membimbing. Tidak hanya sekali kita membimbing anak dalam proses meningkatkan kedisiplinan shalat tetapi harus secara terus menerus dan selalu sabar. Berdasarkan data penelitian pada Bab III halaman 64 sampai 70 bahwa setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam menerapkan peranan orang tua dalam hal meningkatkan kedisiplinan shalat anak, akan tetapi cara orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat hampir sama, kebanyakan dari orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat ialah dengan mencontohkan langsung dan mengajak serta

mengajarkan anak untuk shalat tepat pada waktunya yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid maupun di rumah. Dan ada juga cara orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat dengan memberikan reward atau hadiah yang berharga kepada anaknya.

Nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti. Banyak orang tua memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi orang tua pun jika menasehati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

Adapun orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih gampang dinasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal ini sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasehatinya, maka yang ada anak malah semakin marah.

Anak lebih suka dinasehati dari pada dihukum, dengan nasehat dia lebih tau letak kesalahannya dan bagaimana dampaknya jika dia berbuat demikian. Beda lagi jika dihukum anak lebih menganggap bahwa orang tua tidak sayang pada mereka. Hukuman juga membuat anak jiwanya akan tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibu Ayang pada bab III halaman 67 cara yang digunakan orang tua dalam meningkatkan Ibadah shalat pada

anak yaitu dengan cara menasehati. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasehati.

Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam. Pada bab III halaman 66 dan halaman 67 menurut Ibu Opi dan Ibu Sofi selain dengan cara memberikan nasehat kepada anak, pengawasan juga sangat penting dalam menanamkan ibadah shalat pada anak agar ketika dewasa anak akan terhindar dari perbuatan *mazdmumah* (akhlak yang tercela) dan akan menunjukkan cita-cita menjadi manusia yang berguna. Dalam menasehati seseorang harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- d. Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang dinasehati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapkan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
- f. Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasehat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-Qur'an hadist Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau

orang-orang shalih. Hal ini seperti dengan Teori dalam Bab II, halaman 44 dan 45.

Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasehat dengan ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Orang tua memang seharusnya bersikap tegas agar anaknya dapat berakhlak mulia. Jadi menurut peneliti sudah sewajarnya orang tua bersikap tegas bahkan sedikit keras terhadap anaknya yang kurang berperilaku baik. Karena orang tua bertanggung jawab mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mengenai tingkah laku apa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari. Pada Bab II halaman 46-47 dalam memberikan arahan dan hukuman pada anak hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka.
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

Dengan diberikan pujian/hadiah, ketika anak pandai menjalankan ibadah sehari-hari. Pujian atau hadiah merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Hadiah atau

pujian disini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik. Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran berupa pemberian barang, misalnya seperti alat-alat keperluan mengaji, shalat, kitab, buku-buku pelajaran dan sebagainya.

Tujuannya supaya sang anak lebih bersemangat dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini juga dilakukan oleh para orang tua yang ada di Desa Sukamaju dalam memotivasi anak salah satunya dalam hal ibadah yaitu dengan cara memberikan pujian/hadiah karena hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku yang baik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat pada anak.

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku baik. Lingkungan anak dirumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru dimana ia akan

meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.

- b. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran.
- c. Adanya dukungan dari orang tua, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

2. Faktor Penghambat

- a. Adanya teknologi yang semakin canggih dalam artian yaitu gadget, ialah faktor penghambat yang menjadi keluhan setiap orang tua karena sangat berpengaruh dalam pembentukan disiplin shalat pada anak, anak jadi susah diberitahu, dinasehati dan lupa waktu saat sedang bermain gadget.
- b. Adanya siaran televisi, sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran. Pengaruh tayangan televisi ini sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa Islami anak karena dengan adanya tayangan televisi maka anak didik yang dalam tahap awal belajar akan meniru apa yang ditayangkan dengan adanya pakaian yang serba model dan yang paling menghambat lagi mereka akan melupakan shalat dan lebih mementingkan menonton televisi. Orang tua harus memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak dan selalu didampingi, agar tidak salah faham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak.

c. Kesibukan dari orang tua, sehingga membuat anak lebih sering bermain sendiri, dan kurangnya perhatian/keteladanan dari orang tua. Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya. Metode keteladanan juga di gunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari shalat sendiri. Dengan cara tersebut orang tua sama halnya mengajarkan anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah dan berbakti kepada orang tua. Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan, tidak menjelek-jelekan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu.

d. Senangnya anak dalam bermain, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah. Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut sama-sama memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan memacu perkembangan anak. Pada prinsipnya, bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak. Cara anak bermain, alat permainan yang dipergunakan, jumlah pemain, dan

macam-macam permainan yang dilakukan anak dapat mencerminkan keberhasilan anak dalam melakukan penyesuaian pribadi dan sosialnya. Dunia anak memang dunia bermain, sehingga tidak sedikit orang tua yang membebaskan anak dari berbagai kegiatan yang mungkin dianggap sebagai pekerjaan, dan dorongan anak untuk menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan Bab terdahulu, bahwa judul penelitian peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli. Setelah dilakukannya penelitian dan telah dianalisis, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut::

1. Peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara telah direncanakan matang sebelumnya oleh orang tua, dan cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anaknya yaitu menggunakan teknik keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, hukuman. Memberikan motivasi dari dalam meningkatkan semangat dari dalam diri anak sendiri. Dalam hal ini, motivasi yang diberikan orang tua yaitu, supaya sang anak terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat, baik itu di rumah maupun di masjid, anak pandai dalam bidang agama. Memberikan motivasi dari dalam, memberikan fasilitas yang menunjang seorang anak untuk lebih semangat dalam melaksanakan ibadah, baik itu mengaji atau shalat.
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Faktor pendukung orang tua dalam

meningkatkan shalat pada anak sangat beragam sekali antara lain, adanya dukungan dari orang tua, pengawasan orang tua, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari masyarakat. Sedangkan yang menjadi penghambat orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat pada anak adalah adanya teknologi gadget, tayangan televisi, kesibukan dari orang tua, senangnya anak dalam bermain.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dalam penelitian ini maka dalam skripsi ini penulis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran sebagai masukan. Adapun saran-saran penulis sebagai berikut :

1. Kepada orang tua selaku penanggung jawab dalam keluarga hendaknya dapat melakukan peranannya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak.
2. Kedua orang tua dalam melakukan peranannya dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak hendaknya dapat bekerjasama dengan baik, dan dapat dijadikan suri tauladan terhadap anaknya.
3. Orang tua agar lebih disiplin lagi terhadap anak-anaknya dalam melakukan pengawasan yang ketat sejak dini agar anak ketika sudah baligh dapat melaksanakan shalat dengan sendirinya tidak lagi diperintah dalam hal badah shalat.
4. Bagi anak hendaknya dapat mencontoh orang tuanya, dan selalu mengingat apa yang telah ditanamkan baik di rumah maupun diluar rumah agar dapat menjadi contoh untuk teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afiffudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'rifat, 1989.
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Yudistira, 2002.
- Ahmad, Ukasyah Habibu, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, Solo: Kiswah Media, 2010.
- Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015.
- Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Gunarsa, Singgih, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hastono Priyo Susanto, *Analisis Data*, Jakarta: FKUI Press, 2007.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, PT Remaja rosda karya: bandung, 2005.
- Hurlock B Elizabeth, *Perkembangan Anak jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Maftuh Ahnam, *Risalah Shalat Lengkap*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1990.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Purwadarminto W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2008.

Supriatna, Endang dkk, *Panduan Lengkap Shalat Untuk Anak*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.

Syaodih, Ernawulan, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.

Syafaat, Aat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Syafii, Abdullah dkk, *Meraih Nikmat Shalat Khusyu*, Jakarta: ALIFBATA, 2006.

Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, PT Gramedia Pustaka Utama: jakarta, 2003.

Zaidan Abdul Baqi, *Sukses Keluarga Mendidik Balita*, Solo: Era Intermedia, 2005.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

-----, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.

Jurnal

Choirin Nisak Aulina, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, *Pedagogi*, Vol. 2 No. 1, Februari 2013.

Sri Lestari, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak IT Azzahra, Vol. 1 No. 9, 2015

Sumber On-line.

Damzaky. "Pengertian Peran Secara Umum". (On-line), tersedia di :<http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html?m=1> (23 Januari 2019).

Witaisma, "Pengertian Kedisiplinan", (On-line) tersedia di <https://witaisma.wordpress.com/2013/05/19/a-pengertian-kedisiplinan-kedisiplinan-adalah-suatu-kondisi-yang/> (24 Januari 2019).